

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting bagi kemajuan suatu bangsa. Pendidikan harus terus-menerus diperbaiki baik dari segi kualitas maupun kuantitasnya. Pendidikan bagi kehidupan umat manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat (Suryana, 2016). Tanpa pendidikan sama sekali mustahil suatu kelompok manusia dapat hidup berkembang sejalan dengan aspirasi (cita-cita) untuk maju, sejahtera dan bahagia menurut konsep pandangan hidup mereka. Tujuan dasar dari pendidikan yaitu pendidikan yang memberikan pengetahuan dan keterampilan, menumbuhkan sikap dasar yang diperlukan masyarakat. Pendidikan perlu dilakukan sedini mungkin guna mempersiapkan untuk jenjang selanjutnya (Widiastuti, 2021).

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar, di masa ini (5-6 Tahun) anak sedang berada pada tahap perubahan dalam rentang kehidupan manusia atau disebut masa keemasan (*Golden age*) dan sangat strategis dalam pengembangan sumber daya manusia (Wulan, 2021). Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan fondasi yang penting dalam perkembangan anak, baik dari segi kognitif, sosial, emosional maupun fisik. Pada tahap ini, anak-anak mempelajari keterampilan dasar yang akan mereka gunakan sepanjang hidup mereka. Oleh karena itu, lingkungan pendidikan pada usia dini harus mendukung berbagai aspek perkembangan tersebut (Tobing, *et al*, 2024).

Pendidikan anak usia dini memiliki peranan yang sangat penting dalam mempersiapkan anak memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Pentingnya

anak di didik sejak usia dini karena pada masa ini seluruh aspek perkembangan anak (kognitif, sosio-emosional, bahasa, nilai dan moral, fisik-motorik) mengalami pertumbuhan perkembangan yang sangat pesat (Marbun, *et al*, 2019). Anak usia dini membutuhkan rangsangan pendidikan untuk tumbuh dan berkembang. Anak-anak dalam setiap proses pertumbuhan dan perkembangan akan membutuhkan lingkungan yang dapat memberi mereka pengalaman hidup. Lingkungan yang paling dekat dengan anak adalah lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah (Siahaan, *et al*, 2020).

Pendidikan anak pada usia 5-6 tahun bertujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak. Pendidikan anak usia ini merupakan upaya untuk menstimulasi, membimbing dan memberikan kegiatan pembelajaran yang mampu menghasilkan kemampuan dan juga keterampilan. Pada usia tersebut anak membutuhkan upaya pendidikan untuk mencapai semua aspek perkembangan yang optimal terutama dalam perkembangan kecerdasan anak yang sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan pada aspek lainnya (Sari, *et al*, 2024).

Kecerdasan anak berkaitan dengan kecerdasan majemuk atau *multiple intelligences*. Teori *multiple intelligences* atau kecerdasan majemuk mencoba memperbaiki pandangan umum orang tua kepada anaknya bahwa tidak semua anak memiliki kecerdasan yang sama sehingga orang tua harus mampu mendidik anaknya dengan cara yang berbeda. Kecerdasan majemuk (*multiple intelligence*) memiliki beberapa aspek seperti Kecerdasan linguistik, kecerdasan logis matematis, kecerdasan visual-spasial, kecerdasan musical, kecerdasan kinestik-jasmani, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan eksistensial, dan kecerdasan naturalis (Gardner, 2013).

Salah satu kecerdasan yang dimiliki oleh anak usia dini yaitu kecerdasan naturalis. Kecerdasan naturalis dapat diartikan sebagai kecerdasan yang dimiliki oleh individu terhadap tumbuhan, hewan dan lingkungan alam sekitarnya. Individu yang memiliki kecerdasan naturalis yang tinggi akan memiliki minat dan kecintaan yang tinggi terhadap tumbuhan, hewan dan alam semesta yang baik. Kecerdasan naturalis merupakan salah satu bagian dari *multiple intelegences* yang sering ditemukan pada anak, kecerdasan ini berhubungan dengan kepekaan terhadap lingkungan alam sekitar (Rizkina, *et al*, 2023). Kecerdasan naturalis juga perlu di kembangkan sejak dini karena sangat berpengaruh pada perkembangan berikutnya. Menurut Wijaya, & Dewi, (2021) bahwa kecerdasan naturalis dapat dikembangkan melalui berbagai kegiatan seperti bercocok tanam dengan tujuan utama pembelajaran ini untuk mendapatkan pengalaman belajar secara langsung. Semakin baik kecerdasan naturalis pada anak, maka akan semakin besar pula kepedulian terhadap lingkungan.

Bercocok tanam dapat membangun kepedulian anak terhadap lingkungan. Pada kegiatan bercocok tanam mampu menarik perhatian anak untuk lebih menyayangi tanaman, mengetahui apa saja bagian tanaman dan merawat tanaman. Kegiatan cinta lingkungan dan bercocok tanaman yakni kegiatan dimana anak-anak diajarkan untuk menanam sebuah tanaman mulai dari menyiapkan tanah, memindah tanah kewadah, menanam biji, menyiram dan merawatnya hingga memperhatikan tumbuh dari tumbuhan tersebut. Anak dapat menunjukkan kemandiriannya dalam proses pelaksanaan penanaman tumbuhan, perawatan dan juga kegiatan membersihkan lingkungan. Tujuan pembelajaran ini yakni mengajarkan anak untuk cinta lingkungan dan penghargaan terhadap tumbuhan itu sendiri (Lubis, *et al*, 2023).

Pada penelitian Halawa, & Ali, (2023) membahas mengenai pengaruh metode demonstrasi bercocok tanam terhadap kecerdasan naturalis anak usia 5-6 tahun di TK Gracia Sustain T.A 2022-2023. Hasil penelitian dinyatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan metode demonstrasi bercocok tanam terhadap kecerdasan naturalis anak usia 5-6 tahun. Pada penelitian Sofia, *et al*, (2022) membahas mengenai pengaruh kegiatan bercocok tanam terhadap kecerdasan naturalis pada anak usia 5-6 tahun di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Baserah. Hasil penelitian ini disimpulkan bahwa kegiatan bercocok tanam efektif untuk meningkatkan kecerdasan naturalis pada anak usia 5-6 tahun. Pada penelitian Oktavia, (2022) membahas mengenai pengaruh kegiatan berkebun terhadap kecerdasan naturalis pada anak usia 5-6 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan natural anak usia 5-6 tahun yang memperoleh *treatment* atau perlakuan dengan kegiatan berkebun sangat berpengaruh pada kecerdasan naturalis anak usia 5-6 tahun di TK/RA Kecamatan Cimanggu, Pandeglang-Banten. Dalam penelitian ini akan dilakukan pengembangan dari penelitian sebelumnya dimana diberikan variasi terhadap model bercocok tanam secara tabulampot dengan indikator kecerdasan naturalis dari Gardner, 2013 dan pada objek penelitian ini TK Kartika 1-10 Siantar.

Sekolah yang dibahas dalam penelitian ini yaitu TK Kartika 1-10 yang merupakan salah satu sekolah jenjang TK berstatus swasta yang berada di wilayah Siantar Sitalasari, Kota Pematang Siantar, Sumatera Utara. TK Kartika 1-10. Pada saat ini, TK Kartika 1-10 sudah menggunakan panduan kurikulum belajar pemerintah tahun 2013 yang menekankan pada pembelajaran yang aktif, kreatif dan menyenangkan serta pengembangan karakter siswa.

Dapat diketahui fenomena yang terjadi menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran untuk anak usia 5– 6 tahun masih cenderung terfokus di dalam ruangan. Materi seperti pengenalan alam, yang mencakup hewan dan tumbuhan, sering kali hanya disampaikan melalui media gambar atau cerita tanpa melibatkan pengalaman langsung di lingkungan nyata. Hal ini menyebabkan anak-anak kurang mendapatkan kesempatan untuk berinteraksi secara langsung dengan alam sekitarnya, padahal pada usia dini, pembelajaran konkret melalui pengalaman nyata sangat penting untuk merangsang perkembangan kognitif termasuk kecerdasan naturalis. Kurangnya kegiatan di luar ruangan seperti berkebun tanaman toga (tanaman obat keluarga) berdampak pada kemampuan anak dalam mengenali, mengklasifikasi, dan memahami lingkungan alam secara mendalam. Anak hanya dapat membayangkan bentuk, warna, dan manfaat tumbuhan tanpa menyentuh, mencium, atau mengamati secara langsung. Akibatnya, potensi

Kecerdasan naturalis yang sejatinya bisa dikembangkan melalui aktivitas eksploratif seperti berkebun menjadi kurang optimal. Padahal, melalui kegiatan langsung seperti menanam, menyiram, dan merawat tanaman toga, anak tidak hanya belajar tentang tumbuhan, tetapi juga menumbuhkan rasa peduli terhadap lingkungan dan membangun keterampilan observasi yang penting dalam kehidupan.

Kegiatan yang dilakukan di luar ruangan saat ini diketahui hanya olahraga dan kerja bakti. Keterbatasan tersebut mengakibatkan anak didik tidak mendapatkan pengalaman secara langsung mengenai lingkungan alam sehingga dapat berdampak pada kecerdasan naturalis mereka.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dalam penelitian ini akan membahas mengenai “ **Perbedaan Kecerdasan Naturalis Anak Usia 5-6 Tahun Pada Kegiatan Berkebun Tanaman Toga Di TK Kartika 1-10 Pematangsiantar**”.

1.2 Identifikasi Masalah

Adapun identifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu pembelajaran cenderung dilakukan di ruangan kelas sehingga berdampak kepada kecerdasan naturalis anak.

1.3 Batasan Masalah

Adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah membahas mengenai perbedaan kecerdasan naturalis anak usia 5-6 Tahun pada kegiatan kegiatan berkebun tanaman toga di TK Kartika 1-10 Pematang Siantar.

1.4 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu apakah terdapat perbedaan kecerdasan naturalis anak usia 5-6 Tahun pada kegiatan kegiatan berkebun tanaman toga di TK Kartika 1-10 Pematang Siantar?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk menguji perbedaan kecerdasan naturalis anak usia 5-6 Tahun pada kegiatan kegiatan berkebun tanaman toga di TK Kartika 1-10 Pematang Siantar?

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat pada penelitian ini sebagai berikut:

A. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat berkontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan terutama pada kegiatan pembelajaran di TK.

B. Manfaat Praktis

1. Bagi Anak Didik

Diharapkan anak didik sebagai subyek penelitian dapat memperoleh pengalaman langsung mengenai pembelajaran secara aktif, kreatif dan menyenangkan melalui Kegiatan Berkebun Tanaman Toga.

2. Bagi Sekolah

Diharapkan penelitian ini dapat sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun program pembelajaran serta menentukan kegiatan dan media pembelajaran yang tepat untuk mengembangkan kecerdasan naturalis anak didik.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi refrensi bagi penelitian yang akan dilakukan selanjutnya.